

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA DENGAN PENERAPAN
MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY TRAINING* PADA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI KELAS X MIPA 4
SMA NEGERI 2 KABANJAHE**

Rajin Sembiring

Guru SMA Negeri 2 Kabanjahe

Surel: rajinsma2@gmail.com

Abstract : Improvement Of Student Learning Activities With Application Of Inquiry Training Learning Model In Lesson Indonesian In Class X MIPA 4 SMA Negeri 2 Kaban Jahe . The purpose of this study was to determine whether the activities and learning outcomes of Indonesian students increased when applying the Inquiry Training model of learning. The location of this research was conducted at Jalan Jamin Ginting, Kabanjahe. Learning materials applied during data collection in class X MIPA 4 SMA Negeri 2 Kabanjahe is preparing the observation report. This research was conducted from February 2015 until May of 2015. The subjects in this research are I (one) class that is class X MIPA 4 SMA Negeri 2 Kabanjahe of 38 people. The result of study compiled observation report by applying Inquiry Training instruction model in Cycle I shows 18 students complete the individual, while the class is not complete. In cycle II, 34 students complete the cycle, while the class is complete with average cycle I and cycle II is 73,2 and 84,2 with classical completeness equal to 47,3% in cycle I and 89,4% at Cycle II.

Keywords: Learning Inquiry Training Model, Learning Activity, Learning Outcomes

Abstrak : Abstrak: Peningkatan Kegiatan Pembelajaran Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran Pelatihan Penyelidikan Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas X MIPA 4 SMA Negeri 2 Kaban Jahe. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah aktivitas dan hasil belajar bahasa Indonesia siswa meningkat saat menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training*. Lokasi penelitian ini dilakukan di Jalan Jamin Ginting, Kabanjahe. Materi Pembelajaran yang diterapkan selama pengambilan data di kelas X MIPA 4 SMA Negeri 2 Kabanjahe adalah menyusun laporan observasi. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Februari 2015 sampai dengan Mei Tahun 2015. Subjek dalam penelitian ini sebanyak I (satu) kelas yaitu kelas X MIPA 4 SMA Negeri 2 Kabanjahe sebanyak 38 orang. Hasil belajar menyusun laporan observasi dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training* pada Siklus I menunjukkan 18 orang siswa tuntas secara individu, sedangkan kelas tidak tuntas. Pada siklus II, tuntas secara individu sebanyak 34 orang siswa, sedangkan kelas adalah tuntas dengan rata-rata siklus I dan siklus II adalah 73,2 dan 84,2 dengan ketuntasan klasikal sebesar 47,3% pada siklus I dan 89,4% pada siklus II.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Inquiry Training, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Segecap tingkah laku manusia mempunyai latar belakang psikologis, karena itu secara umum aktivitas-aktivitas manusia itu dapat dicari hukum psikologis yang mendasarinya (Sagala, 2003: 124). Sekolah merupakan arena untuk mengembangkan aktivitas. Banyak jenis aktivitas yang dapat

dilakukan oleh siswa disekolah. Aktivitas yang rendah seharusnya tidaklah terjadi dan sebaliknya aktivitas belajar harus terus ditingkatkan. Pemberian umpan balik dari guru dapat dijawab dengan baik oleh siswa dengan begitu guru mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang dijelaskannya. Namun apabila siswa

pasif terhadap umpan balik yang diberikan guru, maka akan menjadi kebingungan tersendiri bagi guru yang sedang menyampaikan pembelajaran. Guru tidak dapat mengetahui sejauh mana siswa memahami penjelasan yang telah disampaikan.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya dilaksanakan dengan suasana yang menarik. Arikunto (1993: 12) mengemukakan “pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subjek yang sedang belajar”. Lebih lanjut Arikunto (1993: 4) mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah bantuan pendidikan kepada anak didik agar mencapai kedewasaan di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap”. Pembelajaran yang menarik akan memikat anak-anak untuk terus dan betah mempelajari bahasa Indonesia dari awal hingga akhir pembelajaran. Siswa yang tertarik dengan pembelajaran akan mudah ditingkatkan prestasi belajarnya dalam bidang bahasa. Kenyataannya pada sebagian siswa kelas X MIPA 4, pembelajaran bahasa Indonesia sangat membosankan karena sifat bahasa yang dinamis. Penyampaian materi yang kurang menarik juga mempengaruhi tingkat ketertarikan siswa mempelajari bahasa Indonesia. Peneliti sebagai guru bahasa Indonesia sangat merasakan permasalahan pembelajaran yang terjadi selama ini di kelas X MIPA 4.

Materi pokok menyusun laporan observasi penting untuk membuka dan menambah wawasan siswa terhadap lingkungan dan menuangkannya dalam sebuah laporan. Keterbatasan media pembelajaran tidak mendukung pembelajaran secara baik. Penyampaian materi melalui lisan menuntut siswa untuk berkonsentrasi tinggi dan tidaklah

cukup apabila tidak didukung media yang relevan dengan materi. Penggunaan media yang relevan akan membantu guru dan mempermudah siswa menyerap informasi yang disampaikan guru.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mencoba menerapkan salah satu metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran berbasis inkuiri untuk mengungkapkan apakah dengan model berbasis inkuiri dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar. Dalam metode pembelajaran berbasis inkuiri siswa lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan sedang guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas solusi yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi adalah dengan melakukan penelitian dengan judul : “Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Training* Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas X MIPA 4 SMA Negeri 2 Kabanjahe T.P 2014/2015”.

Berdasarkan masalah pada latar belakang, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam hasil belajar bahasa Indonesia di kelas X MIPA 4 antara lain:

1. Siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran.
2. Minat belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas X MIPA 4 belum terlihat baik.
3. Media yang digunakan dalam pembelajaran hanya sebatas papan tulis.
4. Guru cenderung menggunakan pembelajaran konvensional

sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru.

Rumusan Masalah

Setelah menetapkan identifikasi masalah hasil belajar, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah aktivitas belajar bahasa Indonesia siswa saat menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training* di kelas X MIPA 4 SMA Negeri 2 Kabanjahe Tahun Pembelajaran 2014/2015?
2. Apakah hasil belajar siswa meningkat setelah menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training* di kelas X MIPA 4 SMA Negeri 2 Kabanjahe Tahun Pembelajaran 2014/2015?

Tujuan Penelitian

Setelah menetapkan rumusan masalah di atas maka, dapat ditentukan tujuan penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui Hasil belajar menyusun laporan observasi siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training* di kelas X MIPA 4 SMA Negeri 2 Kabanjahe Tahun Pembelajaran 2014/2015.
2. Untuk mengetahui aktivitas belajar bahasa Indonesia siswa saat menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training* di kelas X MIPA 4 SMA Negeri 2 Kabanjahe Tahun Pembelajaran 2014/2015.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. sebagai tindakan korektif untuk mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan pengetahuan bagi guru dan siswa serta peneliti terhadap upaya meningkatkan Hasil belajar siswa melalui penggunaan

metode/teknik pembelajaran yang tepat.

- c. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang peranan guru bahasa Indonesia dalam meningkatkan pemahaman siswa belajar bahasa Indonesia.
- d. Sumbangan pemikiran bagi guru bahasa Indonesia dalam mengajar dan meningkatkan pemahaman siswa belajar bahasa Indonesia.
- e. Keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas mandiri maupun kelompok meningkat.
- f. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara kritis, kreatif, dan inovatif dan melatih anak untuk bekerja secara kooperatif dan kolaboratif

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Jalan Jamin Ginting, Kabanjahe. Materi Pembelajaran yang diterapkan selama pengambilan data di kelas X MIPA 4 SMA Negeri 2 Kabanjahe adalah menyusun laporan observasi. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Februari sampai dengan Mei Tahun 2015.

Subjek dalam penelitian ini sebanyak I (satu) kelas yaitu kelas X MIPA 4 SMA Negeri 2 Kabanjahe sebanyak 38 orang.

Rencana Penelitian

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah:

- a. Analisis kurikulum
- b. Membuat skenario pembelajaran
- c. Membuat tes Hasil Belajar
- d. Menyusun tugas yang akan dikerjakan tiap siswa (LKS)

- e. Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar langsung dalam kelas

Terdapat 6 (enam) tahap dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK). Ke enam tahap dalam pelaksanaan tersebut antara lain:

- a) Permasalahan.
Merumuskan masalah-masalah apa yang dapat diselesaikan selama penelitian ini antara lain:
 1. Analisis Kurikulum
 2. Instrumen Tes hasil belajar
Instrumen Tes hasil belajar ini terdiri dari soal sesuai dengan jumlah indikator pada RPP.
 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
 4. Lembar Kerja Siswa (LKS)
 5. Lembar Aktivitas belajar Siswa
 6. Lembar obeservasi tentang sikap selama siswa relajar dalam kelompok.
 7. Model Pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa
- b) Alternatif Pemecahan masalah
Setelah selesai dianalisis sesuai dengan kebutuhan selama penelitian, maka Instrumen-instrumen diselesaikan, sehingga dapat merekam data selama pengambilan data di sekolah.
- c) Pelaksanaan Tindakan Perbaikan
Prosedur Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan Siklus II. Masing-masing siklus menerapkan dua kali kegiatan belajar mengajar, sesuai dengan perubahan yang dicapai, seperti apa yang telah direncanakan dalam faktor yang diselidiki, untuk dapat melihat perubahan kemampuan siswa dalam menyerap materi pembelajaran.

- d) Observasi

Lembar aktivitas ini digunakan pada saat siswa bekerja dalam kelompok. Yang menggunakan lembar aktivitas belajar siswa ini adalah dua orang pengamat, yang mengamati masing-masing satu kelompok setiap satu KBM yang sudah ditentukan oleh peneliti/guru. Pengamat tidak boleh duduk bersamaan untuk menghindari data bias. Pengamat mentabulasi data/menceklis pada lembar aktivitas ini selama dua menit sekali. Akhir kerja kelompok maka pengamat menandatangani lembar pengamat kemudian menyerahkan kepada peneliti. Sebagai contoh, bila kerja kelompok ditentukan oleh peneliti selama 20 menit maka pengisian data pada lembar aktivitas jumlah per siswa ada 10 ceklis. 10 ceklis ini posisinya pada 5 aktivitas ini sesuai dengan pengamatan. Setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis sehingga setiap aktivitas dapat ditentukan persentasynya.

- e) Analisis Data

Setelah data terkumpul mengenai data hasil belajar siswa, aktivitas belajar, dan hasil observasi selama kegiatan belajar mengajar, maka data tersebut dianalisis, sehingga dapat diketahui karakter siswa tentang pemahaman materi pembelajaran, dan sikap siswa selama bekerja perindividu atau berkelompok.

- f) Refleksi

Tahap ini dilakukan untuk menganalisa dan memberi arti terhadap data yang diperoleh memperjelas data yang diperoleh sehingga diambil kesimpulan dari tindakan yang telah dilakukan.

Teknik Analisis Data

Data-data yang terkumpul selama penelitian ini adalah

- A. Data Pretes siswa
- B. Data Formatif 1
- C. Data Formatif 2
- D. Data aktivitas siswa

Untuk menganalisis data-data tersebut di atas digunakan:

1. Teknik persentase, untuk menganalisis tingkat keberhasilan tes hasil belajar.
2. Teknik deskriptif, untuk menganalisis data-data presentase.
3. Penilaian
 - a. Data nilai hasil belajar (kognitif) diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah seluruh soal}} \times 100$$

(Slameto, 2001:189)

- b. Nilai rata-rata siswa dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

(Slameto, 2001:80)

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata-rata

Σ = Jumlah nilai X

N = Jumlah peserta tes

- c. Untuk penilaian aktivitas digunakan rumus sebagai berikut:

% Persentase Aktivitas

$$= \frac{\text{Jumlah skor didapat}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

(Majid, 2009:268)

- d. Ketentuan persentase ketuntasan belajar kelas

$$\text{Ketuntasan belajar kelas} = \frac{\sum S_b}{K} \times 100\%$$

ΣS_b = Jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 75 (kognitif)

ΣK = Jumlah subjek penelitian

Yang menjadi indikator keberhasilan guru mengajar digunakan KKM mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dengan nilai 75 secara individual dan siswa yang tuntas KKM secara klasikal mencapai $\leq 85\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah mengidentifikasi permasalahan pembelajaran selama peneliti menjadi guru bidang studi bahasa Indonesia kelas X MIPA 4 SMA Negeri 2 Kabanjahe. Peneliti kemudian mendiskusikan permasalahan tersebut bersama pembimbing hasilnya adalah tersusun perangkat pembelajaran dan instrument penelitian menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training*.

Penelitian tindakan dilakukan dengan menerapkan pembelajaran *Inquiry Training*. Setelah melakukan siklus I dan siklus II, dan diperoleh data-data hasil belajar dan aktivitas belajar maka data tersebut dapat disajikan dalam tabel. Pengambilan data dilakukan empat kali pertemuan (4 RPP) dibagi menjadi dua siklus. Pertemuan pertama dan pertemuan kedua disebut siklus I, dan pertemuan ketiga dan pertemuan keempat disebut siklus II. Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar maka dilakukan tes hasil belajar atau disebut Pretes. Analisis data menunjukkan hasil pretes siswa rata-rata Hasil belajar menyusun laporan observasi adalah 36,0, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa belum ada persiapan sebelum belajar di sekolah.

Data Siklus I

Tahap Perencanaan

Merencanakan pembelajaran pada siklus I dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran, media belajar,

intrumen penelitian berupa lembar aktivitas belajar siswa, tes penguasaan konsep siswa menyusun laporan observasi.

Melakukan diskusi dan berlatih menerapkan model pembelajaran *inkuiri training* bersama tutor pembimbing dan dua rekan sejawat yang menjadi observer aktivitas belajar siswa.

Tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus I yaitu:

- a. Orientasi
Guru mengkondisikan siswa agar siap melaksanakan proses

Nilai	Frekuensi	Tuntas Individu	Tuntas Kelas	Nilai rata-rata
50	3	-	-	73,2
66,7	17	-	-	
83,3	18	18	47,3%	
Jlh	38	18	47,3%	

pembelajaran.

- b. Merumuskan masalah
Membawa siswa pada suatu persoalan yang merangsang siswa untuk berfikir dari materi yang telah dibaca dirumah yaitu menyusun laporan observasi
- c. Merumuskan hipotesis
Siswa dituntun untuk menyimpulkan apa yang telah dipikirkan dan dituang kedalam bentuk tertulis sebagai anggapan sementara
- d. Mengumpulkan data
Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan dari buku paket. Guru membantu siswa dengan memberikan penjelasan dari materi yang terkait
- e. Menguji hipotesis
Menuntun siswa menuliskan dan menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang

diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

- f. Merumuskan kesimpulan
Guru merumuskan kesimpulan ragam jawaban yang tepat dan yang tidak tepat dari siswa

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan dalam 2 x KBM.

Akhir siklus I dilakukan tes hasil belajar atau disebut Formatif I, dengan data dapat dilihat pada tabel 1. Merujuk pada kesimpulan ini guru sebagai peneliti berusaha memperbaiki proses dan Hasil belajar menyusun laporan observasi melalui model pembelajaran *Inquiry Training*. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam tabel berikut:

Pada tabel tersebut, nilai terendah formatif I adalah 50 sebanyak 3 orang dan nilai tertinggi adalah 83,3 sebanyak 18 orang, dengan 18 orang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal menyusun laporan observasi sebesar 47,3%. Dengan nilai KMM sebesar 75. Nilai ini berada sedikit di bawah kriteria keberhasilan klasikal sehingga dapat dikatakan KBM siklus I kurang berhasil memberi Hasil belajar menyusun laporan observasi dalam kelas X MIPA4. Nilai rata-rata kelas adalah 74,2 belum tuntas KKM. Data hasil formatif I ini dapat disajikan kembali dalam grafik histogram sebagai berikut:

Data Aktivitas Pada Siklus I

Hasil analisis rekaman aktivitas siswa dari kedua pengamat selama 4 kali dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan data tabel diperoleh bahwa rata-rata formatif 74,2 pada siklus I dengan persentase adalah 50%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa belum tuntas menyusun laporan observasi, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 50% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih belum mengerti dan disiplin menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training*.

Belum tercapainya Hasil belajar menyusun laporan observasi tersebut tidak terlepas dari rendahnya aktivitas belajar siswa. Merujuk pada tabel, pada siklus I rata-rata aktivitas I yakni menulis dan membaca memperoleh proporsi 41,0%. Aktivitas Mendiskusikan teks observasi dalam diskusi mencapai 27,0%. Aktivitas Mengidentifikasi Teks Observasi sebesar 16,0%. Aktivitas bertanya kepada guru 14,0% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 2,0%. Aktivitas membaca memperoleh proporsi lebih besar dibandingkan aktivitas Mendiskusikan teks observasi. Hal ini berarti siswa belum mempersiapkan diri dari rumah, sehingga pada saat diskusi siswa masih banyak yang membaca dibandingkan Mendiskusikan teks observasi LKS.

Refleksi

Pada proses pembelajaran masih ditemukan hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian berkaitan dengan penelitian tindakan kelas yaitu :

- Kemampuan berkelompok masih kurang terlihat dari dokumentasi dan menonjolnya aktivitas menulis dan membaca (41,0%) yang mengindikasikan sebagian besar

siswa tidak memahami materi dan tidak tahu harus mendiskusikan apa.

- Kekompakan kerja kelompoknya masih kurang terlihat dari aktivitas terlihat dari rendahnya proporsi aktivitas bertanya dengan teman dalam kelompok (16,0%).
- Dalam menyelesaikan tugas kelompok masih kurang terlihat dari aktivitas kerja yang rendah (27,0%).
- Secara umum pembentukan kelompok masih kurang baik terlihat dari semangat kerja yang

Siklus I				
No	Aktivitas	Jumlah	Rata-Rata	Proporsi
1	Menulis, membaca	82	20.5	41.00%
2	Mendiskusikan teks observasi	54	13.5	27.00%
3	Mengidentifikasi Teks Observasi	32	8	16.00%
4	Bertanya	28	7	14.00%
5	Yang tidak relevan	4	1	2.00%
Jumlah		240	60	100,0%

buruk dari dokumentasi penelitian.

- Suasana pembelajaran kurang kondusif terlihat dari aktivitas tidak relevan yang mencapai 2,0% yang cukup menonjol mengingat aktivitas ini seharusnya tidak perlu ada.
- Siswa dalam menyajikan hasil diskusi di depan kelas kurang terampil.

Revisi

Dari paparan deskripsi penelitian tindakan kelas siklus I, maka di dalam refleksi diupayakan perbaikan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan aktivitas belajar siswa pada siklus II, beberapa perbaikan pembelajaran dilakukan antara lain:

- 1) Pada siklus II kelompok dibentuk kembali dengan mempertimbangkan komposisi siswa-siswa unggul sebagai ketua kelompok untuk meningkatkan kemampuan dalam memberikan arahan dan memimpin kelompok
- 2) Tugas-tugas dikumpulkan dengan cara penagihan tiap individu ini untuk meningkatkan partisipasi dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas
- 3) Dalam pembahasan materi ajar, guru menggunakan aturan seperti pada pertemuan sebelumnya, tetapi pada pembelajaran kali ini guru membenahi gaya mengajarnya seperti melakukan pendekatan kepada siswa yang kurang perhatian pada saat pelajaran berlangsung.
- 4) Guru juga memberikan kata-kata pujian, semangat agar siswa menjadi lebih aktif dan menimbulkan keberanian siswa mengerjakan tugas di depan kelas.
- 5) Dalam proses pembelajaran ini setiap siswa dilibatkan secara keseluruhan oleh guru. Para siswa harus memperhatikan guru saat memberikan penjelasan. Selain itu guru juga berkeliling memantau dan memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menangkap inti pelajaran serta yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal.
- 6) Peneliti menginformasikan bahwa di akhir pertemuan siklus II akan ada tes formatif, dengan harapan agar siswa lebih aktif dalam belajar.
- 7) Melakukan patokan pada format analisis yang mengarahkan pada kesimpulan sehingga siswa dapat melakukan pengambilan kesimpulan secara runtun dan sistematis.

Data Siklus II

Tahap Perencanaan

Perencanaan sebelum melakukan siklus II adalah:

- a) Melakukan persiapan dan menyusun pembuatan rancangan pengajaran yang lebih komprehensif pada siklus II.
- b) Penelitian tindakan kelas siklus II tetap membutuhkan kerjasama rumpun mengingat penelitian ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dan kerjasama dari anggota rumpun.
- c) Persiapan media dan sumber belajar juga dilakukan di siklus II misalnya buku paket, visualisasi gambar dan lain-lain. Pada siklus II penelitian tindakan kelas tetap memakai observer (pengamat), maka dibuat juga format observasi untuk memudahkan pengamat melakukan penilaian dan refleksi.
- d) Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3 dan 4, LKS 3 dan 4, soal tes formatif II, dan alat-alat pembelajaran dan media untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.

Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pertemuan 3 dan pertemuan 4 di kelas X MIPA 4 dengan jumlah siswa 38 orang. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Akhir KBM ke empat dilakukan tes hasil belajar atau disebut formatif II, datanya dapat dilihat pada tabel.

Tabel Distribusi Hasil Formatif II

Merujuk pada tabel, nilai terendah untuk formatif II adalah 66,7 sebanyak 4 orang dan tertinggi adalah 100 sebanyak 6 orang. Dengan 4 orang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan 89,4%. Nilai ini berada di atas kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM siklus II berhasil memberi ketuntasan dalam menyusun laporan observasi. Nilai rata-rata kelas adalah 84,2.

Data Aktivitas pada Siklus II

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada materi pelajaran menyusun laporan observasi yang paling dominan adalah aktivitas Mendiskusikan teks observasi, bertanya kepada guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Penskoran dilakukan dan dijabarkan dalam data berupa tabel aktivitas oleh pengamat I dan II untuk siklus II sebagai berikut:

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Siklus II				
No	Aktivitas	Jumlah	Rata-Rata	Proporsi
1	Menulis, membaca	41	10.25	20.50%
2	Mendiskusikan teks observasi	82	20.5	41.00%
3	Mengidentifikasi Teks Observasi	48	12	24.00%
4	Bertanya	27	6.75	13.50%
5	Yang tidak relevan	2	0.5	1.00%
Jumlah		240	60	100%

Hasil belajar siswa diakhir siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal 89,4%, yang berarti hampir seluruh

siswa telah memperoleh penguasaan materi menyusun laporan observasi dan 4 orang siswa yang belum mendapatkan nilai di atas KKM. Dengan demikian tindakan yang diberikan pada siklus II telah berhasil memberikan meningkatkan hasil belajar menyusun laporan observasi pada siswa.

Refleksi

Hal ini dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut:

- Siswa sudah mulai terbiasa dengan bekerja secara kelompok.
- Keberanian siswa untuk berinteraksi berjalan dengan baik karena siswa sudah mulai terbiasa

Nilai	Frekuensi	Tuntas Individu	Tuntas Kelas	Rata-rata
66,7	4	-	-	84,2
83,3	28	28	73,6%	
100	6	6	15,7%	
Jumlah	38	34	89,4%	

untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya kepada sesama teman lainnya dalam menyelesaikan masalah.

- Siswa mulai aktif dan tahu akan tugasnya sehingga tidak menggantungkan permasalahan yang dihadapi kepada teman dalam kelompoknya.

Pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran *Inquiry Training* dengan tindakan berupa menampilkan media contoh-contoh laporan hasil observasi dan pemberian penugasan yang memunculkan banyak aktivitas sudah efektif.

Revisi Pelaksanaan

Pada siklus II guru telah menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta Hasil belajar menyusun laporan observasi siswa

pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran *Inquiry Training* dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Pembahasan

Merujuk pada hasil pretes, seluruh nilai siswa berada dibawah KKM. Hal ini dapat diterima karena siswa memang belum belajar tentang materi menyusun laporan observasi. Dilakukannya pretes ini sebagai acuan tentang kemampuan awal siswa. Namun nilai yang rendah dengan rata-rata 43,5 menunjukkan bahwa siswa tidak belajar dirumah sebelum mempelajari materi baru di sekolah atau dengan kata lain motivasi belajar siswa sangat rendah.

Untuk melakukan pembelajaran siklus I peneliti berdiskusi bersama pembimbing penelitian dan rekan sejawat tentang penyusunan perangkat dan model-model pembelajaran yang dianggap dapat mengatasi permasalahan belajar bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Kabanjahe. Setelah tersusun perangkat pembelajaran, instrument penelitian dan model yang akan diterapkan dalam pembelajaran, maka peneliti melaksanakan pembelajaran siklus I.

Di akhir pembelajaran siklus I dilakukan tes hasil belajar sebagai formatif I. Merujuk pada tabel 1 Dengan KKM yang ditetapkan sebesar 75 maka 18 orang dari 38 siswa mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar

47,3%. Dengan kriteria ketuntasan klasikal 85%, nilai ini berada di bawah kriteria ketuntasan tersebut sehingga dapat dikatakan KBM siklus I gagal memberi ketuntasan belajar pada materi menyusun laporan observasi. Nilai rata-rata kelas adalah 74,2 sedikit dibawah KKM bahasa Indonesia.

Sehingga untuk hasil belajar pada siklus I belum tuntas secara klasikal. Beberapa penyebab yang tampak dari penilaian aktivitas dan dokumentasi penelitian adalah: keterlibatan siswa secara aktif dalam tahap-tahap pengajaran dengan *Inquiry Training* belum optimal terlihat dari aktivitas individu seperti menulis dan membaca yang tinggi (41,0%) dan aktivitas mendiskusikan teks observasi yang tidak menonjol (27,0%), kurangnya keterlibatan siswa dalam diskusi dalam kelompok terlihat dari mengidentifikasi teks observasi yang rendah (16,0%). Kurangnya kesiapan siswa dalam memahami konsep materi, siswa kurang berminat dalam memberikan contoh-contoh dan mempersiapkan pemikiran-pemikiran pra pembelajaran untuk materi tersebut, serta kurangnya keinginan berlatih hal ini memberi dampak tingginya aktivitas tidak relevan dengan KBM (2,0%). Hal ini sesuai dengan pendapat Nana Sudjana (1998:111), bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi adalah faktor lingkungan.

Pembelajaran siklus I belum berhasil memberikan ketuntasan hasil belajar menyusun laporan observasi secara klasikal sehingga peneliti berdiskusi bersama pembimbing penelitian. Hasil diskusi berupa pemberian tindakan dengan menggunakan media berupa teks laporan

hasil observasi untuk membantu memperingkas waktu sehingga peneliti dapat lebih banyak memanfaatkan waktu mengarahkan siswa kepada pembelajaran yang kondusif. Setelah melaksanakan pembelajaran siklus II peneliti melaksanakan tes hasil belajar atau formatif II.

Merujuk pada tabel tentang data formatif II, nilai rata-rata meningkat menjadi 84,2. Sebanyak 4 orang siswa mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 89,4%. Karena lebih dari 85% maka siklus II dikatakan tuntas meski menyisakan beberapa siswa yang memperoleh nilai tidak tuntas. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa. E (2000:99), yang menyatakan bahwa pengajaran dikatakan tuntas jika telah memenuhi ketuntasan belajar lebih dari 85%.

Siklus II ini merupakan perbaikan dari siklus I, perbaikan ini dilakukan untuk meminimalkan permasalahan yang terjadi pada siklus I. Upaya yang dilakukan adalah dengan menampilkan beberapa media pembelajaran seperti chart yang mempermudah siswa menafsirkan alur-alur materi pembelajaran, kemudian dengan cara memotivasi siswa agar aktif dan konsentrasi dalam setiap tahapan pada pengajaran *Inquiry Training* dan memberikan penghargaan kepada siswa yang berperan aktif dengan menambah poin nilai, baik secara individu maupun kelompok.

Merujuk pada tabel 5, tentang aktivitas belajar siswa dan dokumentasi penelitian. Aktivitas pada siklus II telah lebih baik dari pada siklus I. Pada siklus II aktivitas individual menulis dan membaca mengalami penurunan proporsi menjadi 20,5%. Pada siklus II tindakan yang diberikan mulai membuat

siswa beradaptasi belajar dalam diskusi aktif dan aktivitas Mendiskusikan teks observasi naik sedikit menjadi 41,0% pada siklus ini. Aktivitas mengidentifikasi teks observasi dalam diskusi pada siklus II naik menjadi 24,0%. Aktivitas-aktivitas yang tidak relevan pada siklus II turun menjadi sebesar 1,0% yang mengindikasikan pembelajaran sudah berjalan lebih kondusif.

Secara keseluruhan hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena sebagian besar siswa terlibat aktif dalam setiap tahapan yang ada dalam pengajaran *Inquiry Training*. Dimana siswa dalam kelompok diberi kesempatan yang sama dalam memberikan ide atau gagasan dengan teman dalam kelompoknya, mempelajari dan memahami konsep-konsep materi pelajaran, sehingga diperoleh jawaban yang merupakan hasil dari kesepakatan siswa baik secara individu maupun kelompok. Dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training* guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa, dapat siswa untuk melatih berpikir logis dan sistematis, Membantu siswa belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berpikir, dan mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih baik.

KESIMPULAN

Data-data tes hasil belajar siswa dan aktivitas belajar siswa terhadap model pembelajaran *Inquiry Training* selama kegiatan belajar mengajar tersusun, kemudian dianalisis, sehingga dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah.

1. Data aktivitas siswa menurut kedua pengamatan pengamat pada siklus I

antara lain: menulis/membaca (41,0%), Mendiskusikan teks observasi (27,0%), Mengidentifikasi teks observasi (16,0%), bertanya (14,0%), dan yang tidak relevan dengan KBM (2,0%). Dan data aktivitas siswa menurut pengamatan pada siklus II antara lain: menulis/membaca (20,5%), Mendiskusikan teks observasi (41,0%), Mengidentifikasi teks observasi (24,0%), bertanya (13,5%), dan yang tidak relevan dengan KBM (1,0%).

2. Hasil belajar menyusun laporan observasi dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training* pada Siklus I menunjukkan 18 orang siswa tuntas secara individu, sedangkan kelas tidak tuntas. Pada siklus II, tuntas secara individu sebanyak 34 orang siswa, sedangkan kelas tuntas dengan rata-rata siklus I dan siklus II adalah 73,2 dan 84,2 dengan ketuntasan klasikal sebesar 47,3% pada siklus I dan 89,4% pada siklus II.

Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka ada beberapa saran yang diajukan yaitu:

1. Diharapkan bagi guru memperhatikan pengetahuan awal, bakat dan kecerdasan yang dimiliki siswa sebelum pembelajaran diberikan.
2. Pemanfaatan LKS dapat digunakan guru-guru agar siswa termotivasi selama bekerja dalam kelompok.
3. Untuk melaksanakan model pembelajaran *Inquiry Training* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model *Inquiry Training* dalam proses belajar

mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, M., (1999), *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Aunurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung . Alfabeta
- Dimiyati, dan Mudjiono., (2002), *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Mulyasa (2000). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung. Remaja Rosdakarya, Cet. IV.
- Sagala. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung. Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group
- Sardiman, A.M., (2008). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta.

Sudjana, (2005), *Metode Statistika*, Tarsito, Bandung.

Sudjana, Dr.Nana.(1998). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar baru Algensindo

Syah, M., (2004), *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung. Remaja Rosdakarya

Trianto, (2009). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta. Prestasi Pustaka